



**PENERAPAN ASSESSMENT OF, FOR DAN AS LEARNING  
DALAM PERKULIAHAN DI PERGURUAN TINGGI  
KEAGAMAAN ISLAM INDONESIA**

**<sup>1</sup>\*Agung Prihantoro, <sup>2</sup>Fattah Setiawan Santoso, <sup>3</sup>Hilman Haroen**

<sup>1-3</sup>Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

mahaagungp@gmail.com, fattahss@ucy.ac.id, hilharun02@gmail.com

\*Penulis koresponden

Diajukan: 02-05-2024

Diterima: 17-06-2024

**Abstract:** The research aims to describe (1) how assessment of learning (AoL), assessment for learning (AfL) and assessment as learning (AaL) are applied by lecturers in Islamic universities in Indonesia, (2) what steps of the AaL the lecturers take, (3) how the lecturers give feedback of the AaL to students in the sociocultural-regious context of Indonesia Islamic universities, and (4) what problems and solutions of applying the AaL. The research methodology is an explanatory sequential mixed-methods. The population is lecturers of Islamic universities in Indonesia and the sample is 108 lecturers by cluster random sampling. The lecturers applying the AoL, AfL and AaL unitedly and separately in high level are 10 (9,26%)–19 (17,59%) people, and those specifically applying the AaL are 10 (9,26%) people. Steps of the AaL taken by the lecturers are (1) writing and distributing teaching plans to students, (2) motivating students to do self-regulated learning, (3) asking students to assess student's own learning outcome, (4) asking students to assess their colleagues' learning outcome and (5) giving feedback to students. The lecturers give feedback to students in Indonesia Islamic universities. Problems of applying the AaL deal with the lecturers' low understanding of the AaL and students' low level of self-regulated learning.

**Keywords:** assessment of learning, assessment for learning, assessment as learning, Islamic higher education

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bagaimanakah penerapan *assessment of learning* (AoL), *assessment for learning* (AfL) dan *assessment as learning* (AaL) di perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) Indonesia, (2) bagaimanakah tahap-tahap dosen PTKI Indonesia dalam menerapkan AaL, (3) bagaimanakah pemberian umpan balik dalam AaL di PTKI dalam konteks sosiokultural-religius Indonesia, dan (4) apa masalah dan solusi dalam pelaksanaan AaL di PTKI Indonesia. Metode penelitiannya adalah *explanatory sequential mixed-methods*. Populasinya adalah seluruh dosen PTKI di Indonesia, dan sampelnya diperoleh dengan *cluster random sampling* sebanyak 108 orang. Jumlah dosen PTKI Indonesia yang menerapkan AoL, AfL dan AaL secara terpadu dan secara sendiri-sendiri dalam kategori tinggi berkisar antara 10 (9,26%)–19 (17,59%) orang. Jumlah dosen yang menerapkan AaL dalam kategori tinggi sebanyak 10 (9,26%) orang. Lima langkah dosen

dalam menerapkan AaL adalah (1) menyusun dan menyampaikan rencana pembelajaran semester (RPS) kepada mahasiswa; (2) memotivasi mahasiswa untuk belajar; (3) memotivasi mahasiswa untuk menilai capaian pembelajaran; (4) meminta mahasiswa-mahasiswa untuk saling menilai capaian pembelajaran, dan (5) memberikan umpan balik secara lisan dan tulisan kepada mahasiswa. Para dosen memberikan umpan balik kepada mahasiswa dalam konteks sosiokultural-religius PTKI Indonesia. Masalah penerapan AaL berupa rendahnya pemahaman dosen tentang AaL dan rendahnya kemandirian belajar mahasiswa.

**Kata kunci:** assessment of learning, assessment for learning, assessment as learning, perguruan tinggi keagamaan Islam

## **A. Pendahuluan**

Tiga jenis asesmen, yakni *assessment of learning* (AoL), *assessment for learning* (AfL) dan *assessment as learning* (AaL), perlu diterapkan semuanya dalam perkuliahan,<sup>1</sup> tetapi AaL sebagai jenis asesmen yang relatif baru menemui sejumlah kendala dalam penerapannya.<sup>2</sup> Kendala-kendala tersebut adalah keterbatasan waktu guru atau dosen, rendahnya pengetahuan dan kompetensi guru atau dosen tentang AaL, ketidaksiapan siswa atau mahasiswa, dan lemahnya dukungan sejawat.<sup>3</sup> Kendala lainnya ialah peraturan pemerintah yang tidak mendukung penerapan AaL,<sup>4</sup> dan ketidaksiapan mahasiswa yang capaian pembelajarannya rendah.<sup>5</sup> Di antara tiga jenis asesmen yang semuanya perlu diterapkan itu, AaL-lah yang boleh disebut banyak berkendala.

Salah satu topik penerapan AoL, AfL dan AaL yang direkomendasikan oleh Sin Wang Chong dan belum banyak diteliti adalah

---

<sup>1</sup> Lorna M. Earl dan Steven Katz, *Rethinking Classroom Assessment with Purpose in Mind: Assessment for Learning, Assessment as Learning, Assessment of Learning* (Manitoba: Minister of Education, Citizenship and Youth. Manitoba Education, Citizenship and Youth, School Programs Division, 2006).

<sup>2</sup> Icy Lee, Pauline Mak, dan Rui Eric Yuan, "Assessment as learning in primary writing classrooms: An exploratory study," *Studies in Educational Evaluation* 62 (2019): 72–81, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2019.04.012>.

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Astuti Azis, "Conceptions and practices of assessment: A case of teachers representing Improvement conception," *TEFLIN Journal* 26, no. 2 (2015): 129–54, <https://doi.org/https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v26i2/129-154>.

<sup>5</sup> Agung Prihantoro dan Toto Hermawan, "Success and Failure of English-as-a-Foreign-Language Lecturers in Applying the Assessment as Learning in Higher Education," *International Journal of Educational Spectrum* 3, no. 2 (2021): 131–49, <https://doi.org/https://doi.org/10.47806/ijesacademic.896661>.

pemberian umpan balik (*feedback*) dosen kepada mahasiswa dari perspektif sosiokultural dalam AaL.<sup>6</sup> Sebenarnya, bukan hanya pemberian umpan balik sebagai bagian dari AaL, tetapi juga penerapan seluruh komponen dan tahap AaL dari perspektif sosiokultural dan dalam konteks sosiokultural tertentu. Dalam penelitian ini, perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia menjadi perspektif dan konteks sosiokultural. Dann menyinggung konteks sosiokultural dalam AaL, tetapi tidak mengupas sosiokultur tertentu.<sup>7</sup> Pada umumnya, penelitian-penelitian tentang penerapan AaL dalam kaitannya dengan AoL dan AfL mengkaji gagasan-gagasan AaL,<sup>8</sup> mengaitkannya dengan jenjang pendidikan<sup>9</sup> dan mata pelajaran atau mata kuliah<sup>10</sup> dan dengan kebijakan pemerintah.<sup>11</sup> Jadi, terdapat ruang kosong penelitian (*research gap*) tentang AaL dalam konteks sosiokultural Islam-Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi ruang kosong tersebut guna menginvestigasi penerapan AoL, AfL dan AaL di PTKI Indonesia. Empat rumusan masalah penelitian ini ialah (1) bagaimanakah penerapan AoL, AfL dan AaL di PTKI Indonesia, (2) bagaimanakah tahap-tahap dosen PTKI Indonesia dalam menerapkan AaL, (3) bagaimanakah pemberian umpan balik dalam AaL di PTKI dalam konteks sosiokultural-religius Indonesia, dan (4) apa masalah dan solusi dalam pelaksanaan AaL di PTKI Indonesia?

---

<sup>6</sup> Sin Wang Chong, "Three Paradigms of Classroom Assessment: Implications for Written Feedback Research," *Language Assessment Quarterly* 15, no. 4 (2018): 330–47, <https://doi.org/10.1080/15434303.2017.1405423>.

<sup>7</sup> Ruth Dann, "Assessment as learning: blurring the boundaries of assessment and learning for theory, policy and practice," *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice* 21, no. 2 (2014): 149–66, <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0969594X.2014.898128>.

<sup>8</sup> Misalnya, Lorna Earl. (2013). "Assessment for Learning Assessment as Learning Changing Practices Means Changing Beliefs", *Assessment and Learning Issue* 2.

<sup>9</sup> Lorna M. Earl, "Assessment for Learning Assessment as Learning Changing Practices Means Changing Beliefs," *Assessment and Learning* 2 (2013): 1–5; Annisa Rizky Fadilla, Suhardi Suhardi, dan Sudiati Sudiati, "Implementasi Penilaian Autentik Bahasa Indonesia Bermuatan Literasi Digital-Industri di SMK dalam Paradigma Kebijakan Edukasi 5.0," *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 8, no. 2 (1 Juni 2023): 277–98, <https://doi.org/10.47200/JNAJPM.V8I2.1681>.

<sup>10</sup> Ricky Lam, "Assessment as learning: examining a cycle of teaching, learning, and assessment of writing in the portfolio-based classroom," *Studies in Higher Education* 41, no. 11 (2016): 1900–1917, <https://doi.org/10.1080/03075079.2014.999317>.

<sup>11</sup> Carol Mutch, "Assessment for, of and as Learning: developing a sustainable assessment culture in New Zealand schools," *Policy Futures in Education* 10, no. 4 (2012): 374–85, <https://doi.org/https://doi.org/10.2304/pfie.2012.10.4.374>.

Penelitian ini mendeskripsikan penerapan AoL, AfL dan AaL di PTKI Indonesia, tahap-tahap penerapan AaL, pemberian umpan balik dalam AaL di PTKI dalam konteks sosiokultural-religius Indonesia, dan masalah dan solusi dalam pelaksanaan AaL di PTKI Indonesia.

Tiga teori yang menjadi kerangka penelitian ini ialah keseimbangan (*balance*) asesmen, komponen pokok AaL, dan PTKI. AoL, AfL dan AaL—tiga jenis asesmen kelas ini perlu diterapkan semua oleh dosen ketika mengampu mata kuliah. Ketiganya memiliki perbedaan-perbedaan yang seluruhnya bermanfaat bagi perkuliahan.<sup>12</sup> Perbedaan-perbedaan itu secara praktis menyangkut tujuan asesmen, peran dosen dan mahasiswa dalam asesmen, sasaran utama hasil asesmen, dan metode pengumpulan informasi tentang aktivitas belajar siswa.<sup>13</sup> Tujuan asesmen, misalnya, dalam AoL adalah untuk mengukur hasil belajar dan menentukan kelulusan, sedangkan dalam AfL untuk memperbaiki pengajaran, dan dalam AaL untuk memotivasi mahasiswa supaya mereka melakukan refleksi diri, evaluasi diri dan asesmen diri dan meningkatkan kemampuan metakognisi mahasiswa.<sup>14</sup> Semua tujuan ini saling melengkapi dan harus dicapai dalam asesmen perkuliahan mahasiswa. Sehingga, AoL, AfL dan AaL harus diterapkan secara seimbang demi keberhasilan perkuliahan.

Untuk mengoptimalkan pembelajaran (aktivitas belajar) mahasiswa, keseimbangan penerapan asesmennya mengutamakan AfL dan AaL.<sup>15</sup> Lebih detailnya, AaL menempati peran dan porsi yang paling besar, kemudian peran dan porsi AfL lebih kecil, dan AoL menduduki peran dan porsi yang paling kecil. Sebab, AfL dan teristimewa AaL menempatkan mahasiswa sebagai pusat pembelajaran. Di situ, asesmen berkaitan erat dan mendukung pembelajaran dan pemelajaran.<sup>16</sup> Ini berbeda dengan

---

<sup>12</sup> Earl dan Katz, *Rethinking Classroom Assessment with Purpose in Mind: Assessment for Learning, Assessment as Learning, Assessment of Learning*.

<sup>13</sup> Chong, "Three Paradigms of Classroom Assessment: Implications for Written Feedback Research."

<sup>14</sup> Chong.

<sup>15</sup> Earl dan Katz, *Rethinking Classroom Assessment with Purpose in Mind: Assessment for Learning, Assessment as Learning, Assessment of Learning*.

<sup>16</sup> Jo-Anne Baird et al., "Assessment and learning: fields apart?," *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice* 24, no. 3 (2017): 317–50, <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0969594X.2017.1319337>.

keseimbangan tradisional yang mengutamakan AoL dan mengerdilkan AfL dan AaL.<sup>17</sup> Dalam keseimbangan tradisional, asesmen relatif berjauhan dengan pembelajaran dan pemel. Earl dan Katz mendorong para dosen untuk memberi peran dan porsi terbesar pada AaL.<sup>18</sup>

Komponen pokok AaL terletak, selain pada tujuan, juga pada refleksi diri (*self-reflection*) atau evaluasi diri atau asesmen diri (*self-assessment*), umpan balik, dan kemandirian belajar mahasiswa (*self-regulated learning*).<sup>19</sup> Refleksi diri mirip dengan evaluasi diri dan asesmen diri, yakni mahasiswa menilai dirinya sendiri apakah dirinya sudah atau belum memenuhi capaian pembelajaran. Kalau belum, dia memperbaiki aktivitas belajarnya agar memenuhi capaian pembelajaran. Kalau sudah, dia belajar lebih lanjut untuk memenuhi capaian pembelajaran berikutnya. Di sini, mahasiswa bertanggung jawab atas aktivitas belajarnya sendiri untuk memenuhi capaian pembelajaran. Mahasiswa mengelola atau mengatur aktivitas belajarnya; kemandirian belajarnya sangat tinggi. Inilah sebagian komponen pokok AaL.

Komponen pokok berikutnya adalah umpan balik yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa. Umpan balik ini berupa komentar atau saran atas capaian pembelajaran mahasiswa dan aktivitas belajar mahasiswa untuk memperbaiki aktivitas belajar mahasiswa bagi mahasiswa yang belum memenuhi capaian pembelajaran.<sup>20</sup> Komentar atau saran ini berupa lisan atau tulisan yang bermakna dan bermanfaat bagi mahasiswa untuk memperbaiki pemelajarannya. Komentar atau saran tersebut bisa disampaikan secara luring (*offline*) atau daring (*online*).<sup>21</sup> Bagi mahasiswa yang sudah memenuhi capaian pembelajarannya, komentarnya mendorong

---

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Prihantoro dan Hermawan, "Success and Failure of English-as-a-Foreign-Language Lecturers in Applying the Assessment as Learning in Higher Education."

<sup>20</sup> Naomi E. Winstone dan David Carless, "Who is feedback for? The influence of accountability and quality assurance agendas on the enactment of feedback processes," *Assessment in Education: Principles, Policy and Practice* 28, no. 3 (2021): 261–78, <https://doi.org/10.1080/0969594X.2021.1926221>.

<sup>21</sup> Christopher N. Blundell, "Teacher use of digital technologies for school-based assessment: a scoping review," *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice* 28, no. 3 (2021): 279–300, <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0969594X.2021.1929828>.

mahasiswa untuk memenuhi capaian-capaian pembelajaran selanjutnya. Umpan balik disesuaikan dengan perkembangan belajar mahasiswa supaya bermakna dan bermanfaat bagi mahasiswa.

Awalnya, PTKI berfokus pada ilmu-ilmu Islam (*Islamic Studies*), tetapi kemudian juga pada ilmu-ilmu umum dalam konteks Islam Indonesia.<sup>22</sup> Ilmu-ilmu Islam mengkaji Al-Qur'an dan hadis sedangkan ilmu-ilmu umum mengkaji hal-hwal kehidupan manusia dan alam semesta. Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Institut Agama Islam swasta, Sekolah Tinggi Agama Islam, dan Fakultas Agama Islam di perguruan tinggi umum mengkaji ilmu-ilmu Islam. Namun, Universitas Islam Negeri (UIN) yang semula berbentuk IAIN kemudian mengkaji ilmu-ilmu Islam dan ilmu-ilmu umum. Dalam perkuliahan di PTKI, Islam Indonesia dipandang sebagai hasil dari pribumisasi Islam, yakni merumuskan hukum Islam dengan mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan budaya lokal Indonesia.<sup>23</sup> Islam dipahami, dipraktikkan dan diajarkan sesuai dengan konteks kehidupan sosial dan kultural Indonesia. Ciri-ciri sosio-kultur Islam Indonesia adalah tidak egaliter, berkompromi dengan budaya lokal, menjunjung keadilan, berkeadaban, bermusyawarah, dan berperwakilan.<sup>24</sup>

Dalam kaitannya dengan AaL yang berpusat pada mahasiswa, mahasiswa PTKI berasal dari pondok pesantren, madrasah dan sekolah umum.<sup>25</sup> Setidaknya dua hal yang membedakan mahasiswa-mahasiswa dari pondok pesantren dengan mahasiswa-mahasiswa dari madrasah dan sekolah umum. Pertama, mahasiswa-mahasiswa dari pondok pesantren yang tidak membolehkan santri-santrinya membawa telepon genggam (*hand phone*) atau membatasi penggunaan telepon genggam dan teknologi-

---

<sup>22</sup> Agus Zaenul Fitri, *Integrasi Pengembangan Keilmuan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, 1 ed. (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2020).

<sup>23</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006); Faza Islami, Busthomi Ibrohim, dan Azmi Islami, "Relasi Agama Dan Budaya Bangsa Dalam Gagasan Abdurahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 13, no. 2 (11 Juli 2023): 183–98, <https://doi.org/10.47200/ULUMUDDIN.V13I2.1771>.

<sup>24</sup> Nurcholis Madjid, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, ed. oleh Buddy Munawar-Rachman, Elza Peldi Taher, dan M. Wahyuni Nafis, 1 ed. (Jakarta: Nurcholis Madjid Society, 2019).

<sup>25</sup> Sekretariat Ditjen Pendidikan Islam, *Buku Analisis Statistik Pendidikan Islam Tahun Pelajaran 2011/2012* (Jakarta: Kemenag RI, 2013).

teknologi lainnya mengalami gagap teknologi saat mereka kuliah.<sup>26</sup> Sebab, kampus PTKI umumnya mengharuskan seluruh sivitas akademika untuk memanfaatkan telepon genggam, komputer dan teknologi-teknologi lainnya untuk mendukung perkuliahan. Kedua, sebagian mahasiswa dari pondok pesantren memiliki orientasi studi pada ilmu-ilmu Islam dan relatif awam tentang ilmu-ilmu umum.

## **B. Metode**

Untuk secara lebih lengkap menjawab empat rumusan masalah dan mencapai empat tujuan penelitian di atas, penelitian ini menggunakan *mixed methods*. *Mixed methods* merupakan penelitian yang menggunakan dua metode pengumpulan dan analisis data, yakni metode kuantitatif dan metode kualitatif, mengintegrasikan dua bentuk data tersebut, dan memakai desain penelitian yang khas.<sup>27</sup> Desain penelitiannya menggunakan *explanatory sequential mixed methods*.<sup>28</sup> Penelitian tahap pertama berupa penelitian kuantitatif deskriptif (pengumpulan dan analisis-deskriptif data kuantitatif). Penelitian ini diikuti dengan penelitian tahap kedua, yakni penelitian kualitatif (pengumpulan dan analisis data kualitatif), dan dengan interpretasi. Penelitian kuantitatif berupa survei dengan instrumen angket atau kuesioner kepada dosen-dosen PTKI.

Metode pengumpulan dan analisis data kuantitatif dipakai untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian nomor (a), yakni memetakan tiga jenis asesmen (AoL, AfL dan AaL ) dalam praktik perkuliahan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri dan Swasta (PTKIN dan PTKIS) di Indonesia. Metode dan instrumen pengumpulan datanya adalah angket atau kuesioner yang disebarakan melalui Google

---

<sup>26</sup> Robi'ah Machtumah Malayati dan Daniel Susilo, "Penitipan Handphone Sebagai Komunikasi Non Verbal Santri PPP Walisongo Desa Cukir Jombang," *Communication* 11, no. 1 (2020): 94–111, <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.36080/comm.v11i1.1010.g778>; Ria Nurhayati, "Analisis SWOT Pelaksanaan Perkuliahan Daring Pada Masa Pandemi COVID-19 di STAI Yogyakarta," *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 5, no. 1 (29 Juni 2020): 63–72, <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v5i1.916>.

<sup>27</sup> John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5 ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications Inc., 2018).

<sup>28</sup> John W. Creswell dan Vicki L. Plano Clark, *Designing and Conducting Mixed Methods Research*, 3 ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications Inc., 2018).

Forms. Angketnya diuji validitas dan reliabilitasnya secara statistik. Analisis datanya dilakukan secara kuantitatif deskriptif untuk menunjukkan persentase penggunaan tiga jenis asesmen: AoL, AfL dan AaL.

Jumlah butir pernyataan (*item*) angketnya sebanyak 62, dan seluruhnya valid, serta angketnya reliabel. Validitas butir pernyataan angket diuji dengan Product Moment melalui program SPSS. Nilai  $r$  tabel dengan jumlah responden ( $N$ ) 108 sebesar 1,07. Seluruh butir pernyataan angketnya memiliki  $r$  hitung yang lebih besar daripada 1,07,  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel. Sementara itu, reliabilitas angket ini diuji dengan Alpha Cronbach's dan reliabel karena  $r$  hitungnya (0,918)  $>$   $r$  tabel (0,60). Sehingga, angket ini valid dan reliabel serta bisa digunakan untuk mengumpulkan data.

Populasinya adalah seluruh dosen di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri dan Swasta di Indonesia sebanyak 37.218 orang.<sup>29</sup> Sampelnya diperoleh dengan *cluster random sampling*. Klasternya adalah Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam (Kopertais) Wilayah 1–13. *Cluster random sampling* menghasilkan 7 (tujuh) Kopertais sebagai sampel, yakni Kopertais 1, 2, 3, 4, 7, 9, dan 13. Dosen-dosen PTKI di tujuh Kopertais itu merupakan responden, dan responden yang mengisi angketnya sebanyak 108. Jumlah ini memenuhi syarat yang ditetapkan Borg dan Gall dalam Mulyatiningsih bahwa sampel dalam penelitian survei minimal 100 responden.<sup>30</sup> Pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dilakukan pada bulan Agustus–Desember 2021.

Metode pengumpulan dan analisis data kualitatif dipakai untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian tiga nomor lainnya, yakni (b) mendeskripsikan tahap-tahap AaL dalam perkuliahan di PTKI Indonesia, (c) mendeskripsikan pendekatan dialogis dalam praktik pemberian umpan balik dari dosen kepada mahasiswa pada pelaksanaan AaL dalam konteks sosio-kultural-religius di PTKI Indonesia, dan (d)

---

<sup>29</sup> EMIS, "Data Pendidikan Dikti," Data Pendidikan Dikti, 2021.

<sup>30</sup> Endang Mulyatiningsih, *Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik*, ed. oleh Apri Nuryanto (Yogyakarta: UNY Press, 2011).



menginventarisasi masalah-masalah dan solusi-solusi yang dihadapi dan ditempuh dosen dalam melaksanakan AaL.

Metode pengumpulan data kualitatifnya adalah wawancara. Wawancara dengan pedoman wawancara dilakukan secara mendalam dengan dosen-dosen PTKIN dan PTKIS yang paling banyak atau paling sering menerapkan AaL dalam perkuliahannya. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen dosen dalam menerapkan AaL. Sementara itu, analisis data kualitatif ini dilakukan dengan enam langkah, yakni (1) *first cycle codes and coding*; (2) *second cycle coding: pattern codes*; (3) *jottings*; (4) *analytic memoing*; (5) *asserttions and propositions*; dan (6) *within-case and cross-case analysis*.

Untuk penelitian kualitatif seperti penelitian tindakan kelas, etnografi, fenomenologi, studi kasus, dan lain-lain, perlu ditambahkan kehadiran peneliti, subyek penelitian, informan yang ikut membantu beserta cara-cara menggali data-data penelitian, lokasi dan lama penelitian serta uraian mengenai pengecekan keabsahan hasil penelitian. Pada penelitian kuantitatif sebaiknya menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan. Materi pokok bagian ini adalah: Sedang metode memuat teknik pengumpulan, pengolahan, dan analisis data. Termasuk di dalamnya sumber data, waktu pengambilan data, populasi dan sampel, penyajian data, dan teknik analisis data. Uraian dalam bagian metode ini diharapkan bisa dirangkum dalam satu paragraf. Apabila tidak dimungkinkan, penulisannya maksimal dalam tiga paragraf.

### **C. Deskripsi dan Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan (1) persentase penerapan tiga asesmen (AoL, AfL dan AaL) secara terpadu (keseluruhan) dan penerapan setiap jenis asesmen secara terpisah di PTKI Indonesia, (2) pelaksanaan tahap-tahap AaL, (3) pemberian umpan balik AaL dalam konteks sosiokultural-religius PTKI Indonesia, dan (4) masalah dan solusi dalam pelaksanaan AaL di PTKI Indonesia. Setiap poin tersebut dipaparkan secara berurutan dalam paragraf-paragraf berikut ini.

Penerapan tiga asesmen (AoL, AfL dan AaL) oleh 108 responden dosen PTKI di Indonesia menunjukkan bahwa sebanyak 19 (17,59%) dosen

berada dalam kategori tinggi, 71 (65,74%) dalam kategori sedang, dan selebihnya 18 (16,67%) dalam kategori rendah. Kategorisasi penerapan AoL, AfL dan AaL tersebut menggunakan rumus Azwar seperti dalam Tabel 1.<sup>31</sup> Skor (X) lebih dari atau sama dengan 194 termasuk kategori tinggi, skor lebih dari atau sama dengan 165 dan kurang dari 194 dalam kategori sedang, dan skor kurang dari 165 dalam kategori rendah. Sementara itu, pada setiap jenis asesmen, persentase di setiap kategori berbeda-beda. Pada AoL, 19 (17,59%) dosen berada dalam kategori tinggi, 73 (67,59%) dalam kategori sedang, dan 16 (14,82%) dalam kategori rendah. Pada AfL, 24 (22,22%) dosen termasuk dalam kategori tinggi, 73 (67,59%) dalam kategori sedang, dan 11 (10,19%) dalam kategori rendah. Pada AaL, 10 (9,26%) dosen termasuk dalam kategori tinggi, 77 (71,30%) dalam kategori sedang, dan 21 (19,44%) dalam kategori rendah.

**Tabel 1.**  
**Kategorisasi Penerapan AoL, AfL dan AaL di PTKI Indonesia**

Kategori	Rumus	Skor	Jumlah Responden
Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 165$	18
Sedang	$M - 1sd \leq X < M + 1SD$	$165 \leq X < 194$	71
Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$X \leq 194$	19

Keterangan:

X = skor responden                      M = *mean* (rata-rata)                      SD = standar deviasi

Dari 10 dosen PTKI yang berada dalam kategori tinggi pada penerapan AaL, hanya dua orang yang bisa diwawancarai. Karenanya, diwawancarai juga tiga orang lainnya dalam kategori sedang penerapan AaL. Selanjutnya, lima orang yang diwawancarai ini disebut informan 1, 2, 3, 4, dan 5 (I-1, I-2, I-3, I-4, dan I-5). Tahap-tahap penerapan AaL yang mereka lakukan adalah (1) menyusun dan menyampaikan rencana pembelajaran semester (RPS) kepada mahasiswa; (2) memotivasi mahasiswa untuk belajar mandiri dengan mencari sumber-sumber belajar sendiri, mempelajari materi-materi kuliah yang diberikan dosen dan yang mahasiswa cari sendiri, dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dosen; (3) memotivasi mahasiswa untuk menilai capaian pembelajaran dan aktivitas belajar mereka sendiri; (4) meminta mahasiswa-mahasiswa untuk

<sup>31</sup> Hanif Akhtar, "Cara Membuat Kategorisasi Data Penelitian dengan SPSS," Artikel, 2018.

menilai capaian pembelajaran dan aktivitas belajar teman-teman mereka, dan (5) memberikan umpan balik secara lisan dan tulisan kepada mahasiswa.

Setiap informan menyusun dan memberikan RPS kepada mahasiswa dan melakukan tahap-tahap AaL lainnya. Namun, cara-cara para informan dalam melakukan tahap-tahap AaL lainnya berbeda-beda. Mereka memotivasi mahasiswa untuk belajar mandiri sesuai dengan mata kuliahnya sebagai berikut:

I-1: Mahasiswa mencari di *website* lembaga, cari jurnal, Youtube. Mereka *men-download*.

I-2: Kita dorong aksesnya seluas-luasnya. ... kita berikan akses *online* juga. Mahasiswa mencari sumber-sumber lain. Karena ada tugas khusus, biasanya *take home*. Mereka harus melampirkan sumber bacaan.

I-3: Mem-*push* mahasiswa untuk menonton video cara mengajar. Mahasiswa belajar *teaching* dengan menonton video-video pengajaran, cara membuka pengajaran di Youtube, Instagram, medsos. Mahasiswa yang sudah jadi guru membandingkan secara kritis antara video-video pengajaran di Youtube dan pengalaman riil mengajar di sekolah dan taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ), antara teori dan pengalaman riil mengajar di sekolah dan TPQ, antara praktik *microteaching* dan pengalaman riil mengajar di sekolah dan TPQ. ... Sebagian kecil mahasiswa "sudah sadar diri" untuk belajar, sebagian besar belum. Dampak dari mahasiswa yang "sudah sadar diri" untuk belajar, CPMK lebih mudah dicapai. ... Mahasiswa yang bukan guru lebih antusias dan progresif dalam belajar MK Statistika. Mahasiswa yang guru lebih antusias dalam belajar MK Microteaching.

I-5: Mahasiswa mencari referensi di luar yang ditulis dosen.

Para informan memotivasi mahasiswa untuk menilai capaian pembelajaran dan aktivitas belajar mahasiswa itu sendiri selaras dengan mata kuliahnya dengan cara-cara sebagai berikut:

I-1: Biasanya kita *closing statement*. Apakah ada yang belum paham? ... Di pertengahan semester. Kadang ada, kadang nggak pada setiap pertemuan. Ada beberapa yang mengatakan ada yang belum paham, kita coba tanggapi.

I-2: Ya di setiap akhir pertemuan kuliah, kita membuka ruang tanya jawab.

I-3: Saya minta mahasiswa menulis/mengatakan apa yg belum mereka ketahui/pahami: Kalian kurangnya di apa?

Coba tulis kekurangannya apa. Jadi, masing-masing silakan tulis *nih* bahwa misalnya kalau statistika dengan menggunakan *software* biasanya mereka mampu menjalankan, tapi saat interpretasi belum bisa. ... Biasanya saya meminta mereka introspeksi.

I-4: Saya melakukan kegiatan untuk mendorong mahasiswa mengevaluasi diri dengan cara.

I-5: Mengajak mahasiswa untuk *muhasabah* di awal perkuliahan. Integrasi dan interkoneksi kuliah dengan kehidupan sehari-hari.

Para informan meminta mahasiswa-mahasiswa untuk menilai capaian pembelajaran dan aktivitas belajar teman-teman mereka dengan cara-cara berikut ini:

I-2: Kami mengembangkan tutor sebaya, grup-grup atau kelompok-kelompok. Kita bagi sesuai dengan kemampuan rendah, sedang dan bagus. Terus nanti kita campur supaya ikut mendorong. ... Memang ada program tutor sebaya di AIK. Relatif sering. Tutor sebaya bukan hanya untuk mata kuliah. Bimbingan baca Al-Qur'an juga kita punya tutor.

I-3: Mahasiswa saling menilai praktik *microteaching* mereka di kelas.

I-5: Sesama mahasiswa saling menilai dalam presentasi. Ada evaluasi dari teman-teman untuk kelompok ini. Mereka saling menguatkan.

Para informan memberikan umpan balik kepada mahasiswa dalam konteks sosiokultural-religius PTKI Indonesia. Pemberian umpan balik ini menyangkut jenis mata kuliah, latar belakang mahasiswa, dan konteks Islam-Indonesia.

I-1: Ada masukan-masukan bagi mereka yang masih kurang. Kalau ada yang kurang, kita suruh buat lagi, terus kirim ulang, dan *share* ke teman-teman. ... Tertulis dan lisan. Konsultasi via WA.

I-2: Mereka kita evaluasi. Biasanya jawaban-jawaban mahasiswa saya tampilkan di kelas dengan proyektor. Kalau kurang, kurangnya di mana kita lihat. ... Keterbatasan waktu dosen juga masalahnya. ... Mereka memperbaiki, mencatat. Lembar jawaban kita pulangkan. Mahasiswa langsung memperbaikinya di situ.

I-3: Mengoreksi hasil pekerjaan rumah mahasiswa (mata kuliah Statistik), memberi *reward* cokelat dan uang, memberi komentar atas praktik *microteaching* mahasiswa di kelas. Dampak umpan balik: memotivasi belajar, mengoreksi dan memperbaiki kesalahan

mahasiswa. Mahasiswa di prodi agama Islam di PTKI yang biasa belajar kitab-kitab kuning kurang berminat untuk belajar mata kuliah Statistik, Metodologi Penelitian, Pengembangan Instrumen. ... “*Good job, Bang!*”, “Kamu belum tepat dalam interpretasi, pelajari kembali dan tetap semangat ya!”, “Oh selamat *nih* atas nama ini dan ini yang mendapat seratus”, “Nama ini kenapa ya belum mengumpulkan?” atau apa begitu. Karena “abang” dan “none” merupakan istilah-istilah khas Betawi. Mahasiswa senang dengan umpan balik dari dosen itu dan memasangnya di status medsos mereka. Mahasiswa langsung japri ke dosen. ...Dosen lain tidak langsung mengoreksi hasil pekerjaan mahasiswa. ... untuk yang telat ngumpulin -5 poin, gitu. Jadi awalnya nilainya 80 dia ngga jadi dapet nilai 80 jadinya 75.

- I-4: Kami lakukan, baik lisan maupun catatan terkait kekurangan dari tugas mahasiswa. Misal jika makalah, akan kami komentari sistematis agar sesuai gaya selingkung kampus kami, juga kematangan isi makalah. Untuk mata kuliah seminar proposal, ada tugas membuat latar belakang dan lain-lain, ini pasti kami kritisi dengan banya catatan, agar mereka paham maksud yang kami targetkan.
- I-5: Konteks Indonesia, para pahlawan untuk mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganeraan. Para sufi untuk mata kuliah Akhlak dan Tasawuf.

Sementara itu, masalah-masalah dalam pelaksanaan AaL di PTKI

Indonesia berupa berikut ini.

- I-1: Ada sisi lain yang dari pondok, mereka terbatas sekali dalam mencari referensi atau karena mereka tidak boleh pakai hp. 50% dari ponpes. ... Dari ponpes *low bat*. Kita maklumi karena waktu mereka terbatas, hp tidak dibolehkan.
- I-2: Alasan yang disampaikan kepada kami: Pak, kami tinggal di daerah yang sinyalnya kurang atau kami tidak punya paket data. ... Ketemu dengan mahasiswa-mahasiswa yang *ndablek* dalam bahasa Jawa. Ada juga mahasiswa yang merasa tidak peduli dengan temannya. Nah ini yang kadang sulit.
- I-3: Mahasiswa belum mengelola aktivitas belajarnya sendiri, tidak tertarik pada mata kuliah Statistika, Metodologi Penelitian, Pengembangan Instrumen, mahasiswa mencontek pekerjaan temannya.
- I-4: Kemampuan/intelegensi mahasiswa yang berbeda beda dan kurangnya minat baca mahasiswa yang terkadang pembelajaran itu butuh ketelatenan agar capaian pembelajaran sesuai target.

I-5: Kendala sinyal.

Solusi-solusi yang ditempuh oleh para informan dalam menyelesaikan masalah-masalah di atas adalah sebagai berikut:

I-1: Kita maklumi, kita arahkan untuk mencari jurnal, OJK.

I-2: Kami mengembangkan tutor sebaya, grup-grup atau kelompok-kelompok. Kita bagi sesuai dengan kemampuan rendah, sedang dan bagus. Terus nanti kita campur supaya ikut mendorong. ... Kita panggil tutor. Tutor punya tanggung jawab.

I-3: Saya coba dekati dan akhirnya ternyata pas bimbingan skripsi dia malah lebih nemplok ke saya daripada pembimbingnya. Nanya-nanya dan sebagainya. Memanggil mahasiswa yang mencontek pekerjaan temannya.

I-4: Untuk mengetasi itu yang biasa kami lakukan memberi motivasi mereka untuk bangkit minat baca, belajar menganalisis masalah dan membuka ruang untuk diskusi, konsultasi dan lain-lain.

I-5: Mereka terbawa oleh teman-teman yang semangat. Lewat grup WA juga. Mereka saling memberi jawaban.

Jumlah dosen PTKI Indonesia yang menerapkan AoL, AfL dan AaL secara terpadu dan secara sendiri-sendiri dalam kategori tinggi berkisar antara 10 (9,26%)—19 (17,59%) orang. Jumlah dosen yang menerapkan AaL dalam kategori sebanyak 10 (9,26%) orang, dan angka ini paling rendah dibandingkan dengan jumlah dosen yang menerapkan AoL, AfL secara sendiri-sendiri dan ketiga jenis asesmen ini secara terpadu. Dalam menerapkan AaL, dosen-dosen tersebut (1) menyusun dan menyampaikan rencana pembelajaran semester (RPS) kepada mahasiswa; (2) memotivasi mahasiswa untuk belajar mandiri dengan mencari sumber-sumber belajar sendiri, mempelajari materi-materi kuliah yang diberikan dosen dan yang mahasiswa cari sendiri, dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dosen; (3) memotivasi mahasiswa untuk menilai capaian pembelajaran dan aktivitas belajar mereka sendiri; (4) meminta mahasiswa-mahasiswa untuk menilai capaian pembelajaran dan aktivitas belajar teman-teman mereka, dan (5) memberikan umpan balik secara lisan dan tulisan kepada mahasiswa.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jumlah dosen kategori tinggi kurang dari 25%. Artinya, jumlah dosen yang menerapkan AoL, AfL dan AaL secara optimal dan komprehensif masih sedikit. Mereka menerapkan sebagian besar tahap AaL, tetapi jawaban-jawaban mereka dalam wawancara mengindikasikan bahwa penerapan AaL mereka tidak didesain secara sengaja sejak awal perkuliahan. Dapat dikatakan bahwa AoL, AfL dan AaL tidak diterapkan secara maksimal karena para dosen itu belum memahami terutama makna dan konsep AaL—serta asesmen belajar secara umum.<sup>32</sup> Kebelumahaman ini dikuatkan dengan ketiadaan salah satu tahap penting dalam penerapan AaL, yakni mengajarkan strategi-strategi pemelajaran mandiri (swakelola), yang menyangkut aspek-aspek kognitif, metakognitif, perilaku, motivasi dan emosi.<sup>33</sup> Dosen-dosen tersebut tidak mengajarkan strategi-strategi swakelola belajar kepada mahasiswa.

Penerapan AoL, AfL dan AaL di PTKI Indonesia yang belum maksimal itu juga disebabkan oleh tingkat kemandirian mahasiswa yang rendah. Hasil wawancara di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum memiliki tanggung jawab yang tinggi atas pemelajaran atau perkuliahan mereka. Mahasiswa masih harus didorong-dorong oleh dosen untuk bertanggung jawab atas dan mengelola pemelajaran mereka sendiri. Sebagian mahasiswa yang berasal dari pondok pesantren juga membutuhkan bantuan untuk beradaptasi dengan kehidupan kampus yang mengkaji, selain ilmu-ilmu Islam, juga ilmu-ilmu umum dan menggunakan alat-alat teknologi. Maka, perlu dilakukan peningkatan literasi asesmen, terutama AaL, pada para dosen dan mahasiswa PTKI di Indonesia dengan pelatihan, workshop, seminar, dan seterusnya agar penerapan asesmen belajar berjalan secara optimal dan komprehensif. Asesmen belajar yang optimal dan komprehensif sangat mendukung keberhasilan pemelajaran

---

<sup>32</sup> Marheny Lukitasari, Jeffry Handhika, dan Wasilatul Murtafiah, “Potensi E-Portofolio Sebagai Asesmen Alternatif di Perguruan Tinggi,” in *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian LPPM Universitas PGRI Madiun* (Madiun: LPPM Universitas PGRI Madiun, 2017), 7.

<sup>33</sup> Ernesto Panadero, “A Review of Self-regulated Learning: Six Models and Four Directions for Research,” *Frontiers in Psychology* 8 (2017): 1–28, <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422>.

dan pembelajaran.

Dengan perkataan lain, dosen-dosen tersebut tidak merancang keseimbangan dan keterpaduan antara AoL, AfL dan AaL sejak awal dengan tingkat kemandirian mahasiswa yang rendah dan konteks sosio-kultural-religius Indonesia dan, akibatnya, tentu saja keseimbangan dan keterpaduan itu tidak maksimal. Keseimbangan antara AoL, AfL dan AaL berjalan secara maksimal ketika porsi AaL paling banyak, kemudian AfL agak banyak dan AoL paling sedikit. Keterpaduan AoL, AfL dan AaL berlangsung secara maksimal manakala setiap jenis asesmen tersebut mencapai tujuan-tujuannya dan AfL dan AaL memaksimalkan capaian pembelajaran mahasiswa. Capaian pembelajaran mahasiswa ini diketahui dengan AoL.

#### **D. Penutup**

Temuan terpenting dalam penelitian ini ialah bahwa AoL, AfL dan AaL secara terpadu dan secara sendiri-sendiri di PTKI Indonesia belum diterapkan secara optimal dan komprehensif. Ini disebabkan oleh pemahaman dosen yang masih rendah tentang asesmen belajar, terutama AaL, dan kemandirian belajar mahasiswa yang juga masih rendah. Mahasiswa-mahasiswa dari pondok pesantren membutuhkan bantuan untuk beradaptasi dengan kehidupan kampus PTKI dalam kaitannya dengan perkuliahan ilmu-ilmu umum dan pemanfaatan teknologi belajar. Konsep keseimbangan AoL, AfL dan AaL telah disampaikan oleh Earl dan Katz, tetapi keseimbangan ini belum menghubungkan secara erat ketiga jenis asesmen itu. Maka, konsep keseimbangan ini perlu dilengkapi dengan konsep keterpaduan (*integratedness*) AoL, AfL dan AaL. Konsep keterpaduan ini memaksimalkan ketiga jenis asesmen tersebut dan capaian hasil belajar mahasiswa.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah responden dan informan yang masih sedikit. Selain itu, pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan metode wawancara perlu dilengkapi metode pengamatan atau observasi secara langsung tentang proses asesmen belajar (perkuliahan) di PTKI Indonesia, dan analisis datanya perlu memakai peranti lunak supaya lebih kritis dan kaya. Jumlah responden dan informan



yang lebih banyak dan metode observasi akan menghasilkan data-data yang lebih mendalam dan kaya.

#### **E. Ucapan Terima Kasih**

Peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah mendanai penelitian ini.

#### **Daftar Pustaka**

- Akhtar, Hanif. "Cara Membuat Kategorisasi Data Penelitian dengan SPSS." Artikel, 2018.
- Azis, Astuti. "Conceptions and practices of assessment: A case of teachers representing Improvement conception." *TEFLIN Journal* 26, no. 2 (2015): 129–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v26i2/129-154>.
- Baird, Jo-Anne, David Andrich, Therese N. Hopfenbeck, dan Gordon Stobart. "Assessment and learning: fields apart?" *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice* 24, no. 3 (2017): 317–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0969594X.2017.1319337>.
- Blundell, Christopher N. "Teacher use of digital technologies for school-based assessment: a scoping review." *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice* 28, no. 3 (2021): 279–300. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0969594X.2021.1929828>.
- Chong, Sin Wang. "Three Paradigms of Classroom Assessment: Implications for Written Feedback Research." *Language Assessment Quarterly* 15, no. 4 (2018): 330–47. <https://doi.org/10.1080/15434303.2017.1405423>.
- Creswell, John W., dan Vicki L. Plano Clark. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. 3 ed. Thousand Oaks: SAGE Publications Inc., 2018.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5 ed. Thousand Oaks: SAGE Publications Inc., 2018.
- Dann, Ruth. "Assessment as learning: blurring the boundaries of assessment and learning for theory, policy and practice." *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice* 21, no. 2 (2014): 149–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0969594X.2014.898128>.
- Earl, Lorna M. "Assessment for Learning Assessment as Learning Changing Practices Means Changing Beliefs." *Assessment and Learning* 2 (2013): 1–5.
- Earl, Lorna M., dan Steven Katz. *Rethinking Classroom Assessment with Purpose in Mind: Assessment for Learning, Assessment as Learning, Assessment of Learning*. Manitoba: Minister of Education, Citizenship and Youth. Manitoba Education, Citizenship and Youth, School Programs Division, 2006.
- EMIS. "Data Pendidikan Dikti." Data Pendidikan Dikti, 2021.

- Fadilla, Annisa Rizky, Suhardi Suhardi, dan Sudiati Sudiati. "Implementasi Penilaian Autentik Bahasa Indonesia Bermuatan Literasi Digital-Industri di SMK dalam Paradigma Kebijakan Edukasi 5.0." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 8, no. 2 (1 Juni 2023): 277–98. <https://doi.org/10.47200/JNAJPM.V8I2.1681>.
- Fitri, Agus Zaenul. *Integrasi Pengembangan Keilmuan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. 1 ed. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2020.
- Islami, Faza, Busthomi Ibrohim, dan Azmi Islami. "Relasi Agama Dan Budaya Bangsa Dalam Gagasan Abdurahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 13, no. 2 (11 Juli 2023): 183–98. <https://doi.org/10.47200/ULUMUDDIN.V13I2.1771>.
- Lam, Ricky. "Assessment as learning: examining a cycle of teaching, learning, and assessment of writing in the portfolio-based classroom." *Studies in Higher Education* 41, no. 11 (2016): 1900–1917. <https://doi.org/10.1080/03075079.2014.999317>.
- Lee, Icy, Pauline Mak, dan Rui Eric Yuan. "Assessment as learning in primary writing classrooms: An exploratory study." *Studies in Educational Evaluation* 62 (2019): 72–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2019.04.012>.
- Lukitasari, Marheny, Jeffry Handhika, dan Wasilatul Murtafiah. "Potensi E-Portofolio Sebagai Asesmen Alternatif di Perguruan Tinggi." In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian LPPM Universitas PGRI Madiun*, 7. Madiun: LPPM Universitas PGRI Madiun, 2017.
- Madjid, Nurcholis. *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*. Diedit oleh Buddy Munawar-Rachman, Elza Peldi Taher, dan M. Wahyuni Nafis. 1 ed. Jakarta: Nurcholis Madjid Society, 2019.
- Malayati, Robi'ah Machtumah, dan Daniel Susilo. "Penitipan Handphone Sebagai Komunikasi Non Verbal Santri PPP Walisongo Desa Cukir Jombang." *Communication* 11, no. 1 (2020): 94–111. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.36080/comm.v11i1.1010.g778>.
- Mulyatiningsing, Endang. *Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik*. Diedit oleh Apri Nuryanto. Yogyakarta: UNY Press, 2011.
- Mutch, Carol. "Assessment for, of and as Learning: developing a sustainable assessment culture in New Zealand schools." *Policy Futures in Education* 10, no. 4 (2012): 374–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.2304/pfie.2012.10.4.374>.
- Nurhayati, Ria. "Analisis SWOT Pelaksanaan Perkuliahan Daring Pada Masa Pandemi COVID-19 di STAI Yogyakarta." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 5, no. 1 (29 Juni 2020): 63–72. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v5i1.916>.
- Panadero, Ernesto. "A Review of Self-regulated Learning: Six Models and Four Directions for Research." *Frontiers in Psychology* 8 (2017): 1–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422>.
- Prihantoro, Agung, dan Toto Hermawan. "Success and Failure of English-as-a-Foreign-Language Lecturers in Applying the Assessment as Learning in Higher Education." *International Journal of Educational Spectrum* 3, no. 2 (2021): 131–49. <https://doi.org/>

**Penerapan *Assessment Of, For Dan As Learning* Dalam Perkuliahan  
Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Indonesia**

<https://doi.org/10.47806/ijesacademic.896661>.

Sekretariat Ditjen Pendidikan Islam. *Buku Analisis Statistik Pendidikan Islam Tahun Pelajaran 2011/2012*. Jakarta: Kemenag RI, 2013.

Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.

Winstone, Naomi E., dan David Carless. "Who is feedback for? The influence of accountability and quality assurance agendas on the enactment of feedback processes." *Assessment in Education: Principles, Policy and Practice* 28, no. 3 (2021): 261–78. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2021.1926221>.

